



KHOTBAH-KHOTBAH CALVIN ATAS KITAB AYUB

Billy Kristanto

Pendahuluan

John Calvin menyampaikan khotbah tentang Ayub antara tahun 1554–1555. Khotbah-khotbah ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1563. Dalam artikel ini, penulis ingin berbagi pemikiran utama Calvin dalam khotbah-khotbahnya tentang Ayub dan relevansinya bagi Kekristenan kontemporer. Dalam edisi Latin terakhir dari *Institutio* karya Calvin (1559), Kitab Ayub dikutip sebanyak 68 kali secara total: 24 kali dalam buku pertama, 14 kali dalam buku kedua, 27 kali dalam buku ketiga, dan hanya 3 kali dalam buku keempat. Dalam buku pertama, Kitab Ayub paling banyak dikutip dalam Bab 14 (6 kali), Bab 17 (6 kali), dan Bab 18 (5 kali), sedangkan dalam buku ketiga, Kitab Ayub paling banyak dikutip dalam Bab 12 (14 kali). Dari statistik ini, kita dapat menyimpulkan bahwa bagi Calvin, Kitab Ayub dapat berfungsi sebagai pendukung doktrin pembenaran cuma-cuma oleh Allah (3.12), perbedaan antara Allah yang benar dan allah-allah palsu (1.14), penerapan doktrin pemeliharaan

Allah demi keuntungan kita (1.17), dan doktrin kehendak Allah yang berdaulat (1.18).

Jika kita mengamati bagian 3.12, kita akan menemukan bahwa Kitab Ayub dikutip dalam 3.12.1 (9 kali), 3.12.5 (4 kali), dan 3.12.2 (1 kali). Jadi, bagian di mana Calvin paling banyak mengutip dari Kitab Ayub adalah 3.12.1, bagian yang membahas tentang ketidakbenaran universal di hadapan penghakiman Allah. Dalam artikel ini, penulis ingin menyatakan bahwa pemahaman Calvin tentang Kitab Ayub pada hakikatnya adalah tentang ketidakbenaran universal umat manusia yang, bersamaan dengan itu, seharusnya mendorong kerendahan hati, alih-alih tentang doktrin tentang ketidakterpahaman Allah (yang berlawanan dengan pandangan Derek Thomas).¹ Penulis setuju dengan Derek Thomas bahwa penjelasan tentang problem rasa sakit bukanlah pemahaman esensial Calvin tentang argumen dalam Kitab Ayub. Akan tetapi, argumen Thomas bahwa "*the emphasis given to the incomprehensibility of God in the sermonic material dealing with the book of Job is in harmony ... with the didactic accounts of the Institutes*" patut dipertanyakan.²

Selain berusaha mencari struktur dalam khotbah-khotbah Calvin atas Kitab Ayub, artikel ini juga akan menanyakan apakah Calvin juga melihat profil teologis Kitab Ayub sebagai respons kritis terhadap doktrin retribusi sebagaimana dimengerti oleh beberapa sarjana Perjanjian Lama masa kini. Jika Calvin juga memiliki pandangan yang menyerupai pendapat para sarjana Perjanjian Lama masa kini, apa manfaat penderitaan dalam kehidupan orang percaya? Hal ini akan dibahas di bagian ketiga dari artikel ini sebelum akhirnya kita akan mengakhiri dengan kesimpulan

¹ Dalam studinya, Derek Thomas menyimpulkan: "*It is clear that Calvin understood the argument of the Book of Job to be essentially about the nature and character of God, particularly his incomprehensibility, rather than an elaborate explanation of the problem of pain.*" Derek Thomas, *Proclaiming the Incomprehensible God: Calvin's Teaching on Job* (Fearn, Rossshire: Christian Focus Publications, 2004), 373.

² Thomas, *Proclaiming the Incomprehensible God*, 11.

yang mencoba merekonstruksi konteks historis khotbah-khotbah Calvin atas Kitab Ayub.

Inkomprehensibilitas atau Kemahabeneran Allah?

Gagasan utama dalam *Institutio* 3.12.1 karya Calvin mencakup, pertama, peringatan bahwa seseorang tidak boleh mengukur integritas perbuatan menurut standarnya sendiri: "*this fact should occur to us: that our discourse is concerned with the justice not of a human court but of a heavenly tribunal, lest we measure by our own small measure the integrity of works needed to satisfy the divine judgment.*"³ Kedua, untuk memuaskan penghakiman Ilahi, kita harus melihat bagaimana Kitab Suci menggambarkan Allah sebagai Hakim Surgawi. Di sini, Calvin mengutip Ayub 3:9; 4:17-20; 4:18; 5:13; 9:5-6; 9:20; 15:15-16; 25:5; dan 26:6. Terakhir, jika Allah menghakimi kita menurut standar hukum tertulis-Nya, kita seharusnya tersiksa oleh ketakutan yang mengerikan. Referensi Calvin terhadap Kitab Ayub dalam 3.12.1 digunakan untuk mendukung doktrin bahwa di hadapan Hakim yang paling suci dan benar, seluruh umat manusia tidak ada yang benar.

Calvin berkhotbah tentang "*the spiritual danger of negative emotions*" yang dapat menyerang kita sebagai godaan untuk tidak memuliakan Tuhan.⁴ Sementara Ayub digambarkan sebagai orang yang sabar, berserah, dan tak henti-hentinya memuji Allah pada awalnya, kelemahan emosi manusiawinya yang tak terelakkan segera tampak jelas dalam dirinya juga. Calvin melihat perubahan emosi Ayub ini dan menganggapnya sebagai ketidakstabilan khas kondisi manusia sebagai bukti mengejutkan dari ketidakbenaran universal kita.

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2011), 3.12.1.

⁴ John Calvin, *Sermons on Job*, jld. 1, terj. Rob Roy McGregor (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2022), Sermon 11.

Bahkan, kebenaran para malaikat pun tidak dapat dibandingkan dengan kebenaran Allah (bdk. Ayb. 4:18). Calvin menyoroti argumen dari yang lebih besar ke yang lebih kecil (*argumentum a fortiori*) yang telah digunakan oleh penulis Kitab Ayub untuk mendukung kesempurnaan penghakiman Allah yang benar dan kepastian ketidakbenaran manusia. Calvin bertanya secara retorik: "*Therefore, since we live in houses of clay, do we expect to be as excellent as those who are living in God's glory and already contemplating his face? ... Therefore, since that is the case, how is it that we still think so well of ourselves?*"⁵ Seseorang tidak dapat menemukan kebenaran yang sempurna pada malaikat, apalagi pada manusia.

Susan Schreiner berpendapat bahwa ketertarikan Calvin pada Ayub di pasal 4:18 ini telah membawanya mengembangkan konsep "keadilan ganda" yang mengajarkan bahwa ada "*a higher hidden justice in God which transcends the Law and could condemn even the angels.*"⁶ Keadilan yang pertama lebih dapat dipahami berdasarkan pengajaran Deuteronomistik tentang hukum retribusi. Keadilan yang kedua sering kali tersembunyi dari pemahaman manusia, bahkan orang percaya karena ini merupakan ekspresi kebebasan dan kedaulatan Allah. Sekalipun kekhawatiran Calvin akan istilah "kuasa absolut" Allah agaknya kurang akurat, tetapi pada akhirnya, Calvin dengan teorinya tentang keadilan ganda memberi penghiburan kepada pembacanya bahwa "*although the God who speaks out of the whirlwind may not be comforting or comprehensible, nonetheless, God is always just.*"⁷

Allah selalu adil karena ketika Ia mengizinkan "orang benar" menderita. Sesungguhnya, tidak ada orang yang sungguh-sungguh benar di hadapan Allah. Ketidakbenaran manusia yang universal ini dikontraskan oleh Calvin dengan satu-satunya kebenaran Allah. Ujian yang kita hadapi selama penderitaan kita merupakan tantangan untuk dengan rendah

⁵ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 16.

⁶ Susan E. Schreiner, "Exegesis and Double Justice in Calvin's Sermons on Job," *Church History* 58 (1989): 322.

⁷ Schreiner, "Exegesis and Double Justice," 338.

hati mengakui kebenaran Allah: *"All the more must we think about God's righteousness well in advance so that when he afflicts us, we will always remain humble enough to acknowledge him as he is, namely, righteous and innocent."*⁸ Pengakuan akan Allah sebagai Yang Maha benar menghasilkan pengakuan yang rendah hati atas dosa manusia. Calvin kemudian menerapkan pembacaannya yang berpusat pada Kristus tentang dosa manusia ini untuk memperkenalkan manusia kepada Injil kasih karunia: *"So let us know that there is no other way to obtain God's grace and have our sins covered after freely confessing that we are only filled with filth and contagion unless our refuge is in our Lord Jesus Christ, for in him is full and perfect righteousness, by virtue of which we are acceptable in God's sight and will find him merciful to us."*⁹

Mengenai pembacaan Calvin yang berpusat pada Kristus, Peter Miln mengamati bahwa ada *"intensely Christocentric nature of the Sermons on Job"*, sementara Thomas berpendapat bahwa pengamatan ini tidak berdasar.¹⁰ Dari 159 khotbah Calvin tentang Ayub, nama "Yesus Kristus" tidak disebutkan hanya dalam 38 khotbah (Khotbah 7, 14, 19-21, 23, 31, 34, 39, 60, 67, 76-78, 88, 91, 96, 101-102, 104-105, 108, 114, 117-118, 120-121, 129-130, 133, 135-136, 142-143, 145, 147, 150-151, 154-155). Sulit untuk membantah natur Calvin yang Kristosentris dalam khotbah-khotbahnya tentang Ayub. Pembacaannya yang berpusat pada Kristus wajar dimengerti karena dalam khotbah-khotbahnya, Calvin dengan keras memperjuangkan kebenaran Allah saja dan ketidakbenaran universal semua umat manusia, yang dapat dimediasi oleh Kristus saja.

Kadang-kadang, kebenaran Allah tampak tidak dibedakan ketika Dia menghancurkan orang benar dan orang jahat (lih. Ayb. 9:16-22). "Dialah yang meremukkan aku dalam angin ribut, yang memperbanyak lukaku dengan semena-mena" (Ayb. 9:17). Calvin menafsirkan "dengan semena-

⁸ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 33.

⁹ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 33.

¹⁰ Peter Miln, "Hommes D'une Bonne Cause" (Ph.D. diss., Nottingham University, 1989), 125; lihat juga Thomas, *Proclaiming the Incomprehensible God*, 378.

mena” di ayat 17 bukan dalam arti bahwa Allah tidak memiliki alasan apa pun dalam penderitaan orang benar karena hal itu akan menuduh Allah sebagai tiran yang tidak adil, melainkan dalam arti bahwa manusia tidak mampu memahami Allah sepenuhnya. Yang jauh lebih penting bagi Calvin adalah kerendahan hati kita untuk memuji kebenaran Allah yang tak terduga meskipun pemahaman kita samar-samar: “*Now we must praise God’s righteousness in this entire matter even though it is hidden and our understanding is obscured by thick, dark clouds.*”¹¹ Calvin berulang kali menekankan hubungan yang tidak terpisahkan antara pengakuan/pengenalan akan kebenaran Allah dan doksologi:

But if God’s righteousness is not known to us and he seems to do everything in a confused way, punishing the righteous and the unrighteous together as we understand matters, let us nonetheless continue to know and confess that he is righteous in himself and that we must glorify him at all times and for all things

*Such are the Christian practices to which we must apply our efforts until God withdraws us from all our battles. But the main assault he wants us to apply ourselves to is giving him glory while he seemingly intends to thunder down upon us.*¹²

Ada hubungan yang tak terpisahkan antara memuliakan Allah dengan mengakui dosa kita. Bahkan, pengakuan dosa itu sendiri merupakan doksologi karena kita mengakui bahwa hanya Allah yang benar.¹³ Jika tidak ada seorang pun yang benar di hadapan Allah (lih. Ayb. 15:15-16), maka satu-satunya cara untuk dianggap benar adalah dengan “*confess that there is nothing but terrible confusion in us and that there is not an iota of goodness*

¹¹ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 35.

¹² Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 35.

¹³ Bdk. Calvin, *Institutes*, II.2.1; lih. juga Billy Kristanto, *Sola Dei Gloria* (Frankfurt am Main: Peter Lang, 2011), 106.

in us."¹⁴ Satu-satunya harapan manusia adalah di dalam Yesus Kristus saja, yang mampu "mengimputasikan kebenaran-Nya kepada kita" – kebenaran sempurna yang sama yang dapat kita miliki.¹⁵

Kebenaran Kristus yang sempurna sangat kontras dengan kebusukan manusia (lih. Ayb. 25:6). Pengenalan akan diri ini seharusnya menuntun ke kerendahan hati yang sejati. Pandangan sekilas saja kepada Allah dan kebenaran-Nya akan menghancurkan kesombongan manusia dan harga diri yang terdistorsi.¹⁶ Menyadari "kekotoran dan bau busuk" kita, kita hanya dapat diterima oleh Allah "dengan darah Tuhan kita Yesus Kristus."¹⁷

Kritik terhadap Doktrin Retribusi (*Tun-Ergehen-Zusammenhang/Deed-Consequence Nexus*)?

Para sarjana Kitab Ayub masa kini sepakat bahwa salah satu profil teologis Kitab Ayub yang paling penting adalah "polemiknya" terhadap ajaran Deuteronomistik tentang doktrin retribusi atau hubungan perbuatan-konsekuensi (*Tun-Ergehen-Zusammenhang*). David Clines menyatakan bahwa bersama dengan Kitab Pengkhotbah, Kitab Ayub mempertanyakan doktrin retribusi yang dihayati secara deterministik sebagai gagasan kaku tentang sebab dan akibat sehingga secara teologis, kitab ini "*is an assault on the general validity of the doctrine of retribution.*"¹⁸ Mirip dengan Clines, Manfred Oeming, dengan mengutip A. Jepsen, juga berpendapat bahwa teman-teman Ayub memiliki kesalahan teologis yang serius ketika mereka membesar-besarkan doktrin hubungan perbuatan dengan akibat: "Mereka tentunya sangat serius mengenai pembenaran mereka terhadap Allah dan mengucapkan banyak kata-kata yang baik; namun dalam semua ini mereka

¹⁴ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 58.

¹⁵ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 58.

¹⁶ Bdk. Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 94.

¹⁷ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 94.

¹⁸ David J. A. Clines, *Job 1–20*, Word Biblical Commentary 17 (Dallas: Word, Incorporated, 1989), lxii.

berbicara tentang Allah seolah-olah tidak ada rahasia pada Allah, seolah-olah manusia dapat mengetahui tindakan Allah.”¹⁹ Apakah Calvin juga memahami ketegangan dengan teologi Deuteronomis dalam khotbahnya tentang Ayub? Mengajukan pertanyaan ini berarti mengambil risiko pendekatan anakronistik terhadap pemikiran Calvin. Namun demikian, kita masih dapat bertanya, terlepas dari keterbatasan keilmuan alkitabiah pada masa Calvin, apakah Calvin menyadari adanya relativisasi tertentu dari hubungan perbuatan–konsekuensi sebagaimana ditegaskan secara dogmatis oleh teman-teman Ayub.

Calvin percaya bahwa teman-teman Ayub memang mengajarkan doktrin yang benar, tetapi mereka gagal menerapkannya secara peka terhadap konteks orang tertentu: “*Now it is true Job's friends, as has been said, are talking in general terms about a teaching which is good and holy, but they have failed to apply it particularly to the person of Job.*”²⁰ Calvin menjelaskan lebih lanjut tentang instruksi yang peka akan konteks ini:

*For example, if a man who is so completely down and out and so distressed that he needs to be comforted, if he has been victimised and harassed, has he not, I ask you, been brought to despair? On the other hand, if we see a man hardened in his sins, a despiser of God, who even laughs off all warnings, and if he is spoken well of and fawned over with sweet words, would it not be better to keep one's mouth shut than to expose God's word to contempt in dealing with such a man?*²¹

Fakta bahwa Calvin mengkritik Bildad karena gagal menggunakan doktrin yang tepat dalam konteks penderitaan Ayub adalah bukti bahwa Calvin memahami kesulitan dan bahaya menggunakan hubungan antara

¹⁹ A. Jepsen, *Das Buch Hiob und seine Deutung*, Ath I/14 (Stuttgart, 1963), 24; bdk. Manfred Oeming, *Hiobs Weg. Stationen von Menschen im Leid* (Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 2001), 134. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis artikel.

²⁰ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 95.

²¹ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 95.

perbuatan dan akibat sebagai meta-doktrin untuk menjelaskan realitas penderitaan.

Pemeliharaan Allah dinyatakan dalam ciptaan, tetapi pada saat yang sama, juga tersembunyi dalam sejarah kehidupan manusia. Di sini, ajaran tentang hubungan perbuatan dengan akibat tidak cukup untuk menjelaskan kedaulatan Allah dalam memerintah dunia ini. Di akhir Kitab Ayub, Allah menegur teman-teman Ayub karena tidak “berkata benar” tentang Allah, seperti hamba-Nya, Ayub (Ayb. 42:8). Susan Schreiner dengan tepat berkomentar, “*But Job ‘spoke rightly’ before God because he alone discerned that in the historical present there is a disjunction between the visibility of God’s revelation in nature and the hiddenness of God in history.*”²² Kesenjangan ini menegaskan bahwa ajaran tentang hubungan perbuatan dengan akibat tidak cukup menjelaskan karya Allah yang tersembunyi dalam sejarah manusia.

Schreiner menjelaskan lebih lanjut bahwa alasan Ayub dikatakan berkata benar adalah karena ia “*took full account of the incomprehensibility of God and the obscurity of divine providence.*”²³ Langkah ini ditelusuri lebih lanjut oleh Derek Thomas dalam bukunya, *Calvin’s Teaching on Job*. Namun, ketika kita membaca khotbah Calvin sendiri, “berkata benar” tentang Allah dikaitkan erat oleh Calvin dengan pengakuan ketidakbenaran seseorang di hadapan Allah:

And in addition, if we begin to rebuke our sins wholeheartedly and despise them and be displeased with them so that God will not enter into an accounting with us, let us also be humble before men and make outward declarations that God approves, confessing fully and openly that we deserve death but that God receives us in mercy, and let us not

²² Susan E. Schreiner, *Where Shall Wisdom Be Found? Calvin’s exegesis of Job from medieval and modern perspectives* (Chicago: Univ. of Chicago Press, 1994), 120.

²³ Schreiner, *Where Shall Wisdom Be Found*, 121.

*allow shame to keep us from correcting the scandals that we commit by our offences.*²⁴

Dalam kasus Ayub, ia telah mengakui ketidakbenarannya dalam Ayub 42:1–6. Jadi, Allah membenarkan Ayub karena Ayub dengan rendah hati mengakui ketidakbenarannya di hadapan Allah. Bukankah ini berarti bahwa Calvin membenarkan ajaran tentang hubungan antara perbuatan dan akibat? William Bouwsma berpendapat demikian. Ia mengutip surat Calvin kepada Viret yang menggambarkan hukuman Allah yang adil terhadap orang berdosa.²⁵ Calvin *“could explain both disease and bad weather as punishment for sin; and he observed in connection with the fifth commandment that disobedient children generally come to bad ends.”*²⁶ Dalam gambaran Bouwsma, Calvin sendiri adalah penganut ajaran Deuteronomis tentang hubungan antara perbuatan dan akibat.

Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa gambaran ini agak berat sebelah. Dilihat dari perspektif teologi Deuteronomistik, pemikiran Calvin lebih kompleks dan memiliki nuansa. Di satu sisi, Calvin dapat dengan tegas menegaskan ajaran tentang hubungan perbuatan–akibat. Di sisi lain, ia menyediakan ruang yang luas bagi kedaulatan Allah yang tidak dapat dipahami, yang dapat merelativisasi hubungan antara perbuatan yang benar/tidak benar dan akibatnya. Menjelaskan tentang hubungan penderitaan dengan dosa dalam kehidupan Ayub, Calvin dapat berkomentar, *“Take the case of Job, who suffered more calamity than other men; God was not concerned with his sins. His purpose was rather to make a better trial of Job’s faith through*

²⁴ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 158.

²⁵ *“A man during sermon-time on the Lord’s Day went into a wine shop to drink; by accident he fell on his sword, which had slipped out of its sheath, and he was carried off dying . . . I concluded, ‘Till hell swallows you up with all your households, you will not have faith in God when he stretches forth his hand’”* (Letter to Viret, Nov. 14, 1546, *Ioannis Calvini Opera quae supersunt omnia* XII, ed. G. Baum, E. Cunitz, and E. Reuss [Brunswick & Berlin, 1863–1900]; dikutip dari William J. Bouwsma, *John Calvin: A Sixteenth-Century Portrait* [New York: Oxford Univ. Press, 1988], 95–96).

²⁶ Bouwsma, *John Calvin*, 96; lih. juga Calvin, Comm. Deut. 28:21; Comm. Is. 35:1.

his various afflictions.”²⁷ Jadi, ini bukan tentang hukuman atas dosa dan ketidakbenaran Ayub, tetapi lebih kepada pembentukan rohani Ayub melalui penderitaan.

Pemurnian Iman melalui Sekolah Penderitaan

Meskipun Calvin yakin bahwa Ayub tidak dibutakan oleh kesombongan di tengah kekayaannya, itu tidak berarti bahwa Allah tidak perlu memurnikan imannya dengan membuatnya lebih rendah hati melalui penderitaan.²⁸ Allah memurnikan umat-Nya dengan menggunakan ujian yang tepat karena Ia tahu apa yang masih perlu diuji dalam kehidupan anak-anak-Nya.²⁹ Melalui penderitaan, Allah menguji kesabaran dan iman orang-orang percaya.³⁰ Ketika orang percaya bertumbuh lebih dewasa, Allah dapat “*burden us more*” dan mengirimkan pada kita “*more troublesome and burdensome afflictions.*”³¹ Hal ini terbukti pada perkataan Ayub ketika ia menegur istrinya, “Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” (Ayb. 2:10). Allah melatih umat-Nya bersabar dengan mengirimkan mereka yang buruk karena yang buruk itu tidak sebanding dengan karunia Allah yang tak terhitung banyaknya dalam hidup mereka. Mengingat ketidakbenaran kita dalam memenuhi kewajiban kita kepada Allah, sudah sepantasnya kita menerima yang buruk dari tangan Allah.

Pengakuan akan ketidakbenaran manusia berjalan seiring dengan kerendahan hati. Maka, pemurnian iman seseorang, khususnya dari dosa kesombongan, untuk mencapai kebajikan kerendahan hati merupakan inti lain dalam khotbah Calvin tentang Kitab Ayub. Sarana yang sering

²⁷ Calvin, *Comm. John 9:2*, dalam Joseph Haroutunian dan Louise Pettibone Smith, *Calvin: Commentaries* (Philadelphia: Westminster Press, 1958), 282.

²⁸ Bdk. Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 2.

²⁹ Bdk. Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 4.

³⁰ Bdk. Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 8.

³¹ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 9.

digunakan oleh Allah untuk mencapai kerendahan hati dalam kehidupan orang-orang yang Ia kasihi adalah penderitaan. Melalui penderitaan, Allah memurnikan umat-Nya dari dosa kesombongan. Calvin menulis, "*But when it pleases God to bring men to heel, he makes the afflictions he sends them so bitter that they are like medicines that purge them of the pride and presumptuousness from which they could not otherwise be cleansed.*"³² Penderitaan tidak hanya mengajarkan kita agar tidak menjadi sombong dan tinggi hati, tetapi juga terutama mengajarkan kita agar dengan rendah hati berseru kepada Allah.

Mengacu kepada Agustinus dalam *Institutio*-nya, Calvin menyebut kesombongan sebagai permulaan segala kejahatan.³³ Dalam *Sermons on Job*, Calvin menyatakan, "*The principal vice which indwells all the wicked is that pride, whereas humility is the sovereign virtue of the faithful.*"³⁴ Sebagai kebajikan yang berdaulat, "*humility is the mother and root of every virtue.*"³⁵ Calvin memahami kerendahan hati di sini tidak lain sebagai tindakan meninggalkan pemikiran bahwa di hadapan Allah kita benar.³⁶ Pengakuan yang rendah hati atas ketidakbenaran kita akan menuntun kita mengakui kebenaran dan kemuliaan Allah saja. Karena "*it is impossible that God does not have all perfection of righteousness within himself,*" orang percaya harus lebih berhati-hati dalam membawa Allah ke ruang pengadilan berdasarkan kebenaran kita.³⁷

Kesimpulan

Dari eksegesis Calvin atas Kitab Ayub kita dapat mencoba merekonstruksi konteks historis ketika khotbah-khotbah ini disampaikan oleh Calvin. Sebelum Calvin mengkhotbahkan Kitab Ayub pada tahun 1554,

³² Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 20.

³³ Calvin, *Institutes* 2.1.4.

³⁴ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 80.

³⁵ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 80.

³⁶ Bdk. Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 80.

³⁷ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 154.

setahun sebelumnya, ia menghibur dan menguatkan orang-orang percaya di Prancis yang sedang dianiaya. Calvin menekankan sekali lagi pentingnya pembentukan kerendahan hati melalui penderitaan: *"It is very difficult for me not to boil over when someone gets impassioned. Yet so far no one has ever heard me shouting. But I lack the chief thing of all, and that is being trained by these scourges of the Lord in true humility."*³⁸ Jika kita menekankan konteks ini, maka kita dapat mengerti bahwa khotbah-khotbah atas Kitab Ayub yang disampaikan oleh Calvin memikirkan dan mempertimbangkan orang-orang percaya yang teraniaya.

Di sisi yang lain, Calvin sendiri bergumul dengan masalah kesehatan pribadinya. Sejak tahun 1553, kita dapat membaca bahwa dalam khotbahnya Calvin mengalami sesak napas. Kesehatannya makin memburuk beberapa tahun kemudian, sebagaimana dapat kita baca dalam suratnya kepada para dokter di Montpellier tentang "nefritis" dan batu-batu yang "merobek saluran kencing."³⁹ Besar kemungkinan, dengan mengkhотbahkan Kitab Ayub, Calvin sebenarnya juga ingin mendapatkan penghiburan dan kekuatan dari Allah dalam kondisi kesehatannya.

Setidaknya, dua macam penerima ini (orang-orang percaya yang teraniaya dan diri Calvin sendiri) memberikan pemahaman yang berbeda tentang pengaplikasian berita utama Kitab Ayub ini, sebagaimana dipahami oleh Calvin. Tentang Allah yang tidak dapat dipahami sepenuhnya (inkomprehensibilitas Allah), Calvin ingin mengingatkan sesama saudara seiman yang sedang menderita bahwa kita tidak perlu berusaha mengerti rahasia kedaulatan Allah dalam penderitaan atau penganiayaan. Hal yang sama juga berlaku bagi Calvin.

Jika kita menekankan ketidakbenaran universal umat manusia di hadapan Allah Yang Maha Benar, maka orang-orang percaya yang sedang

³⁸ Terjemahan diambil dari T.H.L. Parker, *John Calvin A Biography*, 115; lih. juga Derek Thomas, *Proclaiming the Incomprehensible God*, 31.

³⁹ Tentang kesehatan dan kondisi medis Calvin dapat dibaca dalam J. Wilkinson, "The Medical History of John Calvin," dalam *Proceedings of the Royal College of Physicians of Edinburgh* 22 (1992), 368-383.

menderita diingatkan agar mereka tidak merasa benar sendiri dengan mempersalahkan Allah yang seolah telah membiarkan ketidakadilan terjadi dalam kehidupan orang benar. Bagi Calvin sendiri, berita seperti ini berfungsi sebagai teguran pada diri sendiri agar dalam kondisi sakit-penyakit dan penderitaannya, ia boleh menerima keadaannya dengan rendah hati dan lapang dada, mengetahui bahwa tidak ada seorang manusia pun (termasuk Calvin sendiri) yang sungguh-sungguh benar di hadapan Allah sehingga tidak pantas mengalami penderitaan dan kesakitan.

Berkaitan dengan hubungan perbuatan dan akibatnya (*deed-consequence nexus*), Calvin ingin menghibur dan menguatkan para pembacanya yang sedang menderita dan teraniaya bahwa penderitaan yang sedang mereka alami, tidak dapat dengan gampang diselesaikan dengan teologi “Deuteronomistik” yang diresepsi secara dogmatis dan kaku bahwa manusia memang akan menuai apa yang telah ia tabur. Penderitaan tidak mutlak merupakan konsekuensi dari dosa dan kesalahan. Sebaliknya, Allah mau menggunakan pengalaman penderitaan ini sebagai sarana untuk memurnikan iman dan menjadikan orang yang menderita atau teraniaya makin rendah hati. Hal yang sama dapat dikatakan juga kepada Calvin sendiri: ia tidak perlu memahami penyakit dan perlawanan yang sedang dihadapinya sebagai hukuman atau balasan Allah atas kesalahan yang pernah dilakukannya, melainkan sebagai sarana untuk mendewasakan dan membuatnya makin berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan makin memuliakan Dia.

Dalam khotbah tentang Ayub 42:1–5, Calvin mengartikan “sekarang matakau sendiri memandang Engkau” (ayat 5) sebagai berikut:

It is as if he were saying, “Lord, it is true that I had previously heard about your majesty, but now I understand it in another way, which is to yield myself totally to you.” Job is here making a distinction between the knowledge he had previously and the revelation by which God manifested himself to him in such a way that he remained amazed

*and was moved with such fear that all that he could do was to glorify God, as we see him do.*⁴⁰

Dalam penderitaan dan sakit-penyakit, orang percaya diajak untuk tidak menyeret Allah ke ruang pengadilan dan menghakimi-Nya, tetapi dengan rendah hati menyaksikan tangan Allah yang penuh kasih sedang membentuk dan memurnikan kerohaniannya.

Pada akhirnya, pembentukan yang dialami oleh Ayub adalah untuk membawanya menunjuk kepada Kristus, yang adalah Sang Mediator yang sejati. Ini adalah berita dari khotbah Calvin yang terakhir (Khotbah 159) atas Kitab Ayub.

*Let us, then, note carefully that when Job was set forth as a priest, it was meant for us to conclude that when we have to ask forgiveness for our sins, each of us does not have to come forward without having a better mediator, but Jesus Christ has the office of giving us access and of opening the door for us and presenting us to God his Father so that we will be heard and that this majestic throne will not be more terrifying, but loving.*⁴¹

Sekalipun Ayub telah “aktif menghujat Allah” dan “sangat menyinggung Allah,” Allah tetap berbelas kasihan kepadanya dengan “mempercayakan kepadanya tugas doa,” di mana “ia didengar”. Di sini Calvin sedang menguatkan para pembacanya, termasuk dirinya sendiri, bahwa sekalipun kita pernah bersalah dalam menghakimi Allah saat kita mengalami penderitaan, dalam kasih karunia-Nya kita boleh dipanggil untuk menjadi pendoa-pendoa syafaat, yang seperti Kristus, Sang Imam Besar Yang Agung, menjalankan fungsi imam untuk menjadi perantara Allah dengan mereka yang terpisah dari-Nya.

⁴⁰ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 157.

⁴¹ Calvin, *Sermons on Job*, Sermon 159.

Daftar Pustaka

- Bouwsmas, William J. *John Calvin: A Sixteenth-Century Portrait*. New York, et al.: Oxford Univ. Press, 1988.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*, 2 vols., ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles, The Library of Christian Classics. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2011.
- _____. *Ioannis Calvini Opera quae supersunt omnia* XII. Ed. G. Baum, E. Cunitz, and E. Reuss. Brunswick & Berlin, 1863–1900.
- _____. *Sermons on Job*. Vol. 1-3. Terj. Rob Roy McGregor. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2022.
- Clines, David J. A. *Job 1–20*. WBC. Vol. 17. Dallas: Word, Incorporated, 1989.
- Haroutunian, Joseph & Smith, Louise Pettibone. *Calvin: Commentaries*. Philadelphia: Westminster Press, 1958.
- Jepsen, A. *Das Buch Hiob und seine Deutung*. Ath I/14. Stuttgart, 1963.
- Kristanto, Billy. *Sola Dei Gloria*. Frankfurt am Main, et al.: Peter Lang, 2011.
- Miln, Peter. "Hommes D'une Bonne Cause." Ph.D. diss., Nottingham University, 1989.
- Oeming, Manfred. *Hiobs Weg. Stationen von Menschen im Leid*. Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 2001.
- Schreiner, Susan E. "Exegesis and Double Justice in Calvin's Sermons on Job." *Church History* 58 (1989): 322–338.
- _____. *Where Shall Wisdom Be Found? Calvin's exegesis of Job from medieval and modern perspectives*. Chicago: Univ. of Chicago Press, 1994.
- Thomas, Derek. *Calvin's Teaching on Job: Proclaiming the Incomprehensible God*. Fearn, Rossshire, UK: Christian Focus Publications, 2004.
- Wilkinson, J. "The medical history of John Calvin." Dalam *Proceedings of the Royal College of Physicians of Edinburgh* 22 (1992), 368–383.